



Penggunaan Media Film Animasi dalam Meningkatkan Akhlak Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Barkah Medan Helvetia

Rantika Wulandari^{1*}, Khadijah Khadijah², Sholihatul Hamidah Daulay³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

*Korespondensi penulis: rantika0308202023@uinsu.ac.id

Abstract. The idea behind the study project, "Use of Animation Film Media in Improving the Morals of Children Aged 5–6 Years at RA Al-Barkah Medan Helvetia," is that the morals of the participants at RA Al-Barkah are not yet in their best condition. The aims of this research were to: (1) determine the morals of children aged 5 to 6 years at RA Al-Barkah Medan Helvetia; (2) investigate the methods used to use animated films to improve moral development in this age group; and (3) determine whether animated film media can improve the morals of this age group. Planning, implementation, observation and reflection activities are part of the two-cycle Classroom Action Research (PTK) technique used in this research at RA Al-Barkah. Researchers use documentation and observation sheets to determine the improvements that have occurred. The research results show how the films Nussa and Rara raise children's moral standards. The increase in the proportion of children's moral markers in each cycle shows this result. There was an increase in cycle I, namely 6 children (40%) and 9 children (60%) who respectively did not experience development. The proportion of children's moral indicators increased in cycle II, namely 2 children (13.33%) who began to experience development and 13 children (86.66%) who experienced very good development. Therefore, animated films at RA Al-Barkah Medan Helvetia can help children aged five to six years to develop better morals.

Keywords: Animation Film Media, Morals, Early Childhood.

Abstrak. Gagasan di balik proyek studi, "Penggunaan Media Film Animasi dalam Meningkatkan akhlak Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al-Barkah Medan Helvetia," adalah bahwa akhlak peserta di RA Al-Barkah belum dalam kondisi terbaiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui akhlak anak-anak usia 5 hingga 6 tahun di RA Al-Barkah Medan Helvetia; (2) menyelidiki metode yang digunakan untuk menggunakan film animasi guna meningkatkan perkembangan akhlak pada kelompok usia tersebut; dan (3) menentukan apakah media film animasi dapat meningkatkan akhlak kelompok usia tersebut. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan bagian dari teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus yang digunakan dalam penelitian ini di RA Al-Barkah. Peneliti menggunakan dokumentasi dan lembar observasi untuk menentukan peningkatan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana film Nussa dan Rara meningkatkan standar akhlak anak-anak. Peningkatan proporsi penanda akhlak anak-anak pada setiap siklus menunjukkan hasil ini. Terjadi peningkatan pada siklus I, yaitu 6 anak (40%) dan 9 anak (60%) yang masing-masing tidak mengalami perkembangan. Proporsi indikator akhlak anak meningkat pada siklus II, yaitu 2 anak (13,33%) yang mulai mengalami perkembangan dan 13 anak (86,66%) yang mengalami perkembangan sangat baik. Oleh karena itu, film animasi di RA Al-Barkah Medan Helvetia dapat membantu anak-anak usia lima hingga enam tahun untuk mengembangkan akhlak yang lebih baik.

Kata Kunci: Media Film Animasi, Akhlak, Anak Usia Dini.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi untuk masa depan karena generasi yang sukses akan memberikan dampak besar bagi keluarga dan negara secara keseluruhan. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menerima anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa, seni, motorik kasar dan halus, sosial, emosional, kognitif, dan agama mereka. (Khadijah & Ag, 2015).

Untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, pendidikan sangat penting dan harus diberikan sejak lahir. Pada hakikatnya, agar anak dapat mengembangkan otak, bakat, sikap, dan perilakunya di masa depan, mereka memerlukan dukungan, arahan, dan dorongan dari orang lain (Ahmadi dalam (Fadilah, 2021)). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dan lingkungan pendidikan anak. Penerapan akhlak sebagai landasan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan untuk pendidikan yang bermutu.

Karena anak-anak terus-menerus meniru tindakan dan perilaku tokoh dalam film animasi, menonton film-film ini dapat membantu mereka mengembangkan akhlak dan perilaku yang lebih baik. "Nussa dan Rara" adalah tayangan animasi bertema Islam yang dapat disaksikan di YouTube. Tayangan ini dimaksudkan untuk mendidik pemirsa, khususnya yang lebih muda, tentang Islam. Serial edukasi ini mengisahkan kegiatan sehari-hari Nussa dan Rara. Animasi yang mengangkat Islam sebagai topiknya ini sangat relevan dengan anak muda saat ini (Nisa, 2021). Tanggal 20 November 2018 merupakan tanggal rilis pertama film ini di YouTube. Film ini menarik banyak minat masyarakat, khususnya anak-anak muda karena menggambarkan serial animasi bertema edukasi.

Film animasi Nussa dan Rara masuk dalam daftar media kajian karena jika dibandingkan dengan film-film lain, film ini memiliki banyak pesan moral. Selain itu, film animasi Nussa dan Rara memadukan bahasa, grafik, dan efek suara yang ramah anak dengan cerita-cerita yang umum dari dunia anak-anak. Film ini tidak hanya menjadi hiburan anak-anak yang menyenangkan, tetapi juga memiliki aspek edukatif yang bermuara pada pelajaran akhlak, ajaran Islam, dan inspirasi terutama bagi penonton yang lebih muda. Anak-anak tertarik untuk menonton tayangan yang memadukan prinsip-prinsip akhlak dan agama dengan cara yang menghibur, seperti akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah RA Al-Barkah Medan Helvetia, ditemukan kasus anak yang belum terbiasa dengan akhlak yang baik. Di antaranya anak yang masih gemar membuang sampah sembarangan dan belum bisa menjaga

kepercayaan atau sabar menunggu giliran. Tidak sedikit pula anak yang mau meminjamkan barang miliknya kepada teman.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, akhlak anak Ra Al-Barkah Jl. Puskesmas No. 13 Lingkungan III Tanjung Gusta Medan Helvetia masih perlu ditingkatkan. Usia mereka antara lima sampai enam tahun. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi. Salah satunya adalah film animasi yang dapat mengangkat akhlak anak usia dini. Penjelasan ini mendukung pendapat peneliti bahwa “Penggunaan Media Film Animasi dalam Peningkatan akhlak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ra Al-Barkah Medan Helvetia” merupakan salah satu penelitian tindakan kelas yang penting.

2. KAJIAN TEORITIS

Istilah Arab "akhlak" berarti "karakter, sifat, atau adat istiadat," atau "etika" dan merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*". Akhlak terkadang didefinisikan sebagai perilaku moral, yang merujuk pada perilaku manusia yang berulang-ulang yang secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan. Ketika individu membahas akhlak, mereka mempertimbangkan lebih dari sekadar tata krama, kesopanan, atau moralitas. Namun, beberapa akademisi berpendapat bahwa dalam konteks ini, moralitas adalah cara seseorang memperlakukan orang lain, sedangkan kebiasaan adalah rutinitas yang tidak berbahaya (seperti minum teh di pagi hari) (Sahnan, 2019).

Menurut Islam, akhlak menentukan apa yang baik dan buruk. Akhlak yang menyimpang dan buruk adalah akhlak yang bertentangan dengan akal sehat dan syariat serta hanya menyesatkan manusia. Sebaliknya, akhlak yang baik dan benar adalah akhlak yang sesuai dengan akal sehat dan syariat.

Meskipun akhlak dan perilaku manusia saling terkait, namun para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hubungan ini (M.Muhsin, 2016). Dasar akhlak yang baik adalah beramal saleh dan meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah SWT. Akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Bersama dengan aqidah dan syariat, akhlak merupakan komponen dasar ajaran Islam karena akhlak dapat menumbuhkan kecerdasan dan jiwa manusia menjadi manusia yang bermartabat. Akhlak menunjukkan hakikat dan karakter manusia yang sebenarnya.

انما بعثت ألتمم مكارم الأخلق

Artinya : “Saya datang ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Ahmad).

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah menyampaikan ajaran akhlak untuk mencerahkan orang-orang yang tidak berpendidikan, di mana orang-orang tunduk pada hawa

nafsu mereka sekaligus menjadi pelayan mereka. Akibatnya, akhlak dipandang sebagai prasyarat untuk mencapai kepercayaan diri horizontal dan vertikal dalam diri seseorang. Ini menyiratkan bahwa memiliki iman dapat mengilhami seseorang untuk bertindak baik terhadap orang lain setiap saat. Hadits Nabi Muhammad memberikan berbagai macam ajaran akhlak. Kadang-kadang, hadits tersebut mencakup pedoman dan nasihat tentang cara berperilaku dengan akhlak yang terpuji saat berinteraksi dengan orang lain. Beliau sering menekankan manfaat besar dari memiliki akhlak mulia dan bobotnya yang signifikan dalam persamaan tersebut. Beliau banyak mengimbuai orang-orang agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengerikan dan keji (Kholish, 2021).

Dua sumber utama ajaran akhlak adalah Al-Quran dan Hadits. Melalui perbuatannya, Nabi Muhammad SAW telah menjadi contoh bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. QS. Al-Ahzab/33:21:

أَلْقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : Sesungguhnya, telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi siapa saja yang mengharap datangnya Hari Kiamat, pertemuan dengan Allah, dan bertakwa kepada Allah.(QS. Al-Ahzab/33:21).

Dasar untuk meneladani sabda, perbuatan, dan keadaan Nabi Muhammad SAW terdapat dalam ayat yang mulia ini. Maka, dalam perang Ahzab, Allah SWT mengajak manusia untuk meneladani Rasulullah SAW dalam hal kegigihan, kesabaran, dan usaha. Begitu pula, tidak pernah berhenti hingga akhir zaman dengan harapan Allah SWT akan memberikan solusi. Oleh karena itu, bagi mereka yang terguncang oleh kewajiban dan gelisah dalam perang Ahzab, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya telah ada bagimu suri teladan yang baik." Mereka harus meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan beberapa ayat tentang Allah dan berfirman: (khususnya) bagi mereka yang berdoa memohon (kebaikan) Allah dan (mendekati) hari kiamat. Selanjutnya, Allah SWT mengungkapkan kepada para pengikut-Nya bahwa mereka yang mendengarkan firman-Nya akan diganjar dengan keberkahan di dunia dan akhirat. Tafsir Ibnu Katsir (Yasin, u.â.).

Akhlak berperan dalam menciptakan insan kamil, atau manusia ideal. Manusia yang sehat dan telah mengembangkan potensi spiritualnya dengan benar bersama Allah dan semua makhluk sesuai dengan ajaran moral dikenal sebagai Insan Kamil.

Berkembangnya ketakwaan merupakan tujuan akhir dari semua ibadah. Menjadi saleh berarti menaati semua ajaran agama dan menaati semua peraturan agama. Ini berarti melakukan

hal-hal yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang jahat. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia, melakukan perbuatan-perbuatan baik, dan berakhlak mulia dikatakan saleh. Dengan demikian, tidak akan ada kenakalan remaja, penyimpangan sosial, atau kejahatan di mana pun.

Akhlak terhadap Allah SWT dengan menjauhi segala bentuk kemaksiatan dan menyempurnakan segala ibadah yang diwajibkan dan sunnah. Berikut ini adalah kategori-kategori akhlak (Fadilah, 2021):

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak didefinisikan sebagai segala perilaku dan sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh hewan seperti halnya manusia terhadap penciptanya, Allah SWT.

- 2) Akhlak yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti menjaga kesehatan, bertindak secara baik, dan menjauhi kerusakan.
- 3) Nilai-nilai yang berkaitan dengan keluarga, seperti menumbuhkan dan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara anggota keluarga melalui tanggapan verbal, nonverbal, atau perilaku terhadap satu sama lain, terhadap masyarakat, termasuk menghormati, membantu, dan memberi satu sama lain. (Habibah, 2015).
- 4) Akhlak lingkungan. menunjukkan kesabaran, menegakkan kebersihan lingkungan, melestarikan dan menikmati alam, dan menunjukkan kasih sayang kepada makhluk hidup lainnya. (Firdaus & Fauzian, 2020).

Film, menurut Sobur, adalah media komunikasi massa elektronik yang terdiri dari unsur-unsur audio-visual yang dapat dikombinasikan dengan berbagai cara untuk menghasilkan gambar, teks, suara, dan kombinasi lainnya. Salah satu bentuk komunikasi modern yang menempati urutan kedua secara global adalah film. Menurut Effendy, Baik untuk hiburan maupun pendidikan, film merupakan media komunikasi massa yang sangat ampuh. Penonton dipengaruhi oleh film dalam berbagai cara, termasuk efek sosial dan psikologis (Fadilah, 2021).

Kata animasi berasal dari bahasa Latin "*anima*" yang berarti "hidup" atau "*animate*" yang berarti "meniru kehidupan ke dalam." Selain itu, terjemahan bahasa Inggris dari gagasan tersebut adalah animation, yang menunjukkan permulaan gerakan atau kehidupan. Kami menerjemahkan istilah "animasi" ke dalam bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "animasi" secara lebih tepat sebagai program televisi yang terdiri dari sejumlah lukisan atau gambar lain yang diubah secara mekanis dan elektrik sehingga tampak bergerak di layar. (Hikmatul 2019).

Karena film merupakan salah satu bentuk teknis yang mencerminkan teknik bercerita dan menyajikan cerita yang menarik, ringan, menghibur, dan instruktif, maka film dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran (Nurmadiyah, 2016). Lebih jauh lagi, film memiliki kekuatan untuk langsung menarik perhatian penonton. Lebih mudah mengajarkan pelajaran menarik kepada anak-anak saat mereka bersenang-senang. Anak-anak di bawah usia lima tahun belum dapat memahami konsep atau pikiran abstrak yang tidak terwakili oleh kelima indra mereka, oleh karena itu film animasi sangat penting bagi mereka. Oleh karena itu, ketersediaan media ini dapat membantu guru dalam memberikan pengajaran yang lebih aplikatif dan mudah dipahami kepada murid-muridnya. Menonton film animasi pada layar digital membantu anak-anak menjadi lebih mahir bersosialisasi dengan mengajari mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu cara bersosialisasi melalui media, sekolah, dan keluarga adalah dengan menonton film animasi. Media ini mencakup beberapa pelajaran yang mendukung pertumbuhan anak-anak selain mengajarkan mereka tentang etika. Salwa (2023). Selain itu, film animasi dapat memberikan konsep abstrak dan berbagai kejadian dengan penggambaran visual yang lebih jelas. Hal ini penting untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Selain itu, sebagian besar film animasi Indonesia mengusung prinsip-prinsip akhlak termasuk tanggung jawab, gotong royong, dan bahkan prinsip-prinsip moral dan agama. Salah satunya adalah film animasi Indonesia yang dirilis pada tahun 2018, *Nussa dan Rara*.

Kehidupan sehari-hari kakak beradik *Nussa dan Rara* ditampilkan dalam film ini dalam konteks Islam. Selain itu, ada adegan dalam film ini saat orang-orang membaca doa sebelum memulai aktivitas, bersikap saling membantu, sangat mensyukuri apa yang telah Allah SWT berikan, dan menunjukkan sejumlah tindakan akhlak yang luar biasa lainnya. Menurut pemikiran seratus penonton yang sebelumnya disurvei tentang film ini, *Nussa dan Rara* menyampaikan sejumlah cita-cita moral dan agama melalui tindakan dan percakapan para tokohnya. (Fernanda, 2019).

Nussa dan Rara merupakan video animasi yang ditayangkan dalam tiga dimensi, yang membantu anak-anak memahami objek yang hampir menyerupai bentuk aslinya. Narasinya adalah kisah umum yang relevan dengan kehidupan anak-anak, dan dialognya disajikan dengan gaya yang mudah dipahami oleh pendengar muda, agar anak-anak dapat memahami pelajaran dan tema yang diajarkan dalam film animasi *Nussa dan Rara* (Mappapoleonro et al., 2020).

Film pendek Indonesia ini diproduksi oleh Little Giantz, sebuah studio animasi, dan 4 Stripe Productions. *Nussa Official* awalnya menayangkan film ini di YouTube pada 20

November 2018. Film ini memiliki 9,11 juta subscribers. Banyaknya jumlah penonton menunjukkan bahwa tayangan ini diterima dengan baik oleh penonton. Berikut profil animasi Nussa dan Rara.

Sebagai panduan untuk penelitian ini, peneliti merujuk pada hasil penelitian lain yang dianggap relevan berikut ini:

1. Binti Uswatun Khasanah (2018) Seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2018 mengajukan esai berjudul "Nilai-Nilai Moral dalam Film "Finding Nemo" dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar."
2. Niswa Nadia Ummami(2019) Ditulis pada tahun 2019 oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul "Fungsi Film Animasi Nussa dalam Membangun Akhlak Siswa Kelas 2 SD Rejosari Pakis Magelang".
3. Dien Fadilah Rahmah(2021) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Dasar (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengajukan esai berjudul "Nilai-Nilai Akhlak Karimah dalam Film Kartun Nussa Rara dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah" pada tahun 2021.
4. Sahriatul Romdah(2023) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini "Pendidikan Moral dalam Film Animasi Diva The Series" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. Subjek penelitian ini dan penelitian Romdah memiliki beberapa persamaan, khususnya dalam hal pendidikan moral.

Berdasarkan hasil keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain Nussa dan Rara, masih banyak lagi film animasi Indonesia terutama yang bertema Islam yang dapat menjadi panutan dalam hal pengembangan akhlak pada anak-anak. Film animasi dapat membantu anak-anak dalam banyak hal selain pengembangan akhlak. Kesimpulan penelitian ini membantu kita memahami mengapa perkembangan akhlak pada anak-anak berkembang begitu cepat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebutan untuk jenis penelitian ini. Dalam upaya untuk meningkatkan akhlak, penelitian ini berfokus pada tindakan dengan menggunakan film animasi Nussa dan Rara sebagai medianya. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian introspektif yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku dalam lingkungan sosial, seperti sekolah. Pengetahuan tentang kegiatan dan keadaan di sekitar pelaksanaannya (Siregar, 2013). Peserta didik RA Al-Barkah Medan Helvetia yang berusia lima sampai enam tahun saat menjadi peserta penelitian ini berjumlah lima belas orang, terdiri dari delapan laki-laki dan tujuh perempuan. Penelitian ini dilakukan di Jl. Puskesmas No.13 Lingkungan III Tanjung Gusta Medan Helvetia. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Januari, Februari, Mei, dan Juni tahun 2024. Prosedur ini memiliki dua siklus, menurut penelitian ini. Hal ini sesuai dengan persyaratan untuk penelitian tindakan kelas, yang menyatakan bahwa setidaknya dua siklus harus diselesaikan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan peninjauan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak di kelompok B RA-Al-Barkah sering menunjukkan perilaku yang berakhlak baik. Hal ini terlihat dalam permainan mereka serta dalam kegiatan belajar mengajar mereka. Kelompok B RA Al-Barkah masih memiliki tantangan dalam hal perilaku berakhlak. Instruktur menyatakan bahwa keinginan murid untuk membentuk kebiasaan bermoral baik sangat tidak memadai. Hal ini terlihat pada anak-anak yang masih memilih untuk berbicara kasar, menolak untuk berbagi dengan teman sebaya, dan kurang berminat untuk membantu orang yang membutuhkan.

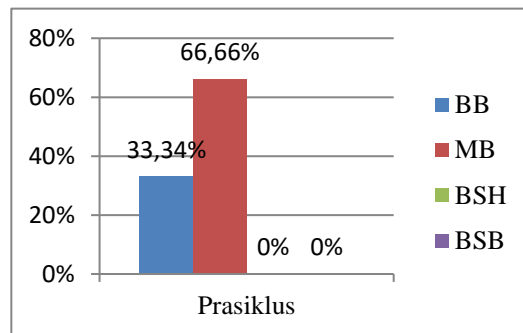
Berdasarkan fakta tersebut, peneliti melakukan prasiklus sebelum memulai siklus pertama untuk mengetahui moralitas anak muda saat menonton film animasi. Rabu, 21 Februari 2024 merupakan awal kegiatan prasiklus. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas B. Pada kegiatan prasiklus, sebanyak lima belas anak menonton film animasi. Jadwal ditetapkan pukul 09.00 WIB.

Mengembangkan akhlak anak merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran oleh pendidik di luar kelas sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pengajar harus mampu menyelenggarakan perkuliahan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Masih kurangnya akhlak anak dalam hal mengucapkan kalimat *thayyibah*, meniru gerakan sholat, bersabar saat menonton film, menjaga amanah, bersabar saat menunggu giliran, bersikap sopan, mau

berbagi, dan mampu membuang sampah pada tempatnya. Persentase capaian prasiklus dari setiap tahapan ditunjukkan pada tabel berikut.

Berdasarkan pengamatan yang dikumpulkan selama prasiklus, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan akhlak anak-anak belum terjadi. Investigasi prasiklus terhadap 15 anak menunjukkan 5 anak yang belum berkembang (33,34%) dan 10 anak yang mulai berkembang (66,66%). Hal ini ditunjukkan pada tabel sebelumnya. Akhlak anak-anak pada prasiklus digambarkan lebih jelas dalam diagram berikut.

Gambar 1: Peningkatan Akhlak Anak Pada Pra Siklus

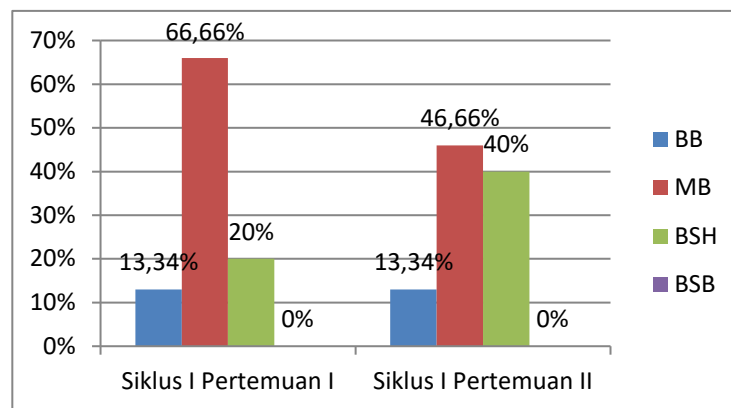


Dari lima belas siswa, hanya sepuluh yang mampu terbiasa dengan nilai-nilai akhlak anak-anak yang baik, menurut temuan pra-siklus. Hasil pra-siklus digunakan untuk menginformasikan pembuatan rencana pembelajaran siklus 1 dan untuk membantu anak-anak membuat keputusan tentang tindakan yang akan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang baik.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I pertemuan I, perkembangan akhlak anak belum optimal. Data perkembangan akhlak anak pada siklus I pertemuan I diperoleh dari 15 anak, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Sebanyak 10 anak berada pada kategori mulai berkembang (66,66%), 3 anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (20%), dan 2 anak masih dalam kategori belum berkembang (13,34%). Perubahan yang terjadi pada anak masih belum terlalu sering. Karena pada siklus I pertemuan I masih kurang, maka peneliti melakukan pengukuran tambahan pada pertemuan II.

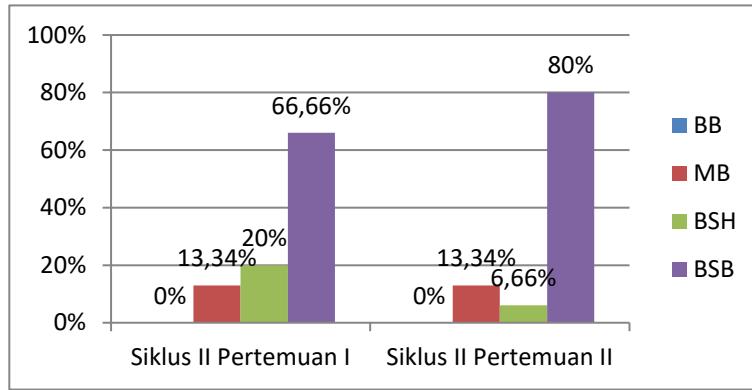
Data perkembangan akhlak anak pada siklus I pertemuan II diperoleh dari 15 anak, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Enam anak masuk dalam kelompok berkembang sesuai harapan (40%), tujuh anak masuk dalam kategori mulai berkembang (46,66%), dan dua anak masih dalam kategori tidak berkembang (13,34%). Pada kategori berkembang sesuai harapan, hanya tiga anak yang mengalami modifikasi.

Diagram Batang Peningkatan Akhlak Anak Pada Pra Siklus, Siklus I dan II



Guru kelas RA Al-Barkah bekerja sama dengan peneliti untuk mencatat semua kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran, yang meliputi segala hal mulai dari menonton film animasi hingga meninggalkan sekolah. Mereka menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti untuk melakukan hal ini. Hasil observasi guru menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selama siklus pembelajaran kedua dinilai baik. Aktivitas tersebut meliputi pemberian laptop kepada siswa, menjelaskan tujuan melalui film animasi dan memberikan komentar tentang video, mengenali hasil proses berpikir siswa, dan menanggapi proses berpikir siswa.

Nilai dari lima belas anak menunjukkan adanya peningkatan akhlak anak pada siklus II pertemuan I, seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas. Sepuluh anak berada pada kategori perkembangan sangat baik (66,66%), tiga anak berada pada kategori perkembangan sesuai harapan (20%), dan dua anak masih dalam kategori baru mulai berkembang (13,34%). Pada anak-anak yang pertumbuhannya sedang pada puncaknya, perubahan sudah mulai terlihat. Pada siklus II pertemuan II memiliki kebiasaan akhlak yang baik, yaitu mengucapkan kalimat thayyibah, menirukan gerakan shalat, sabar saat menonton film, menjaga amanah, mampu menunggu giliran dengan sabar, bersikap sopan, saling membantu, mau berbagi, dan membuang sampah pada tempatnya. Dari kelima belas anak tersebut, hanya dua orang (13,33%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang, satu orang (33,33%) masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan dua belas orang (80%) masuk dalam kategori berkembang sangat baik.



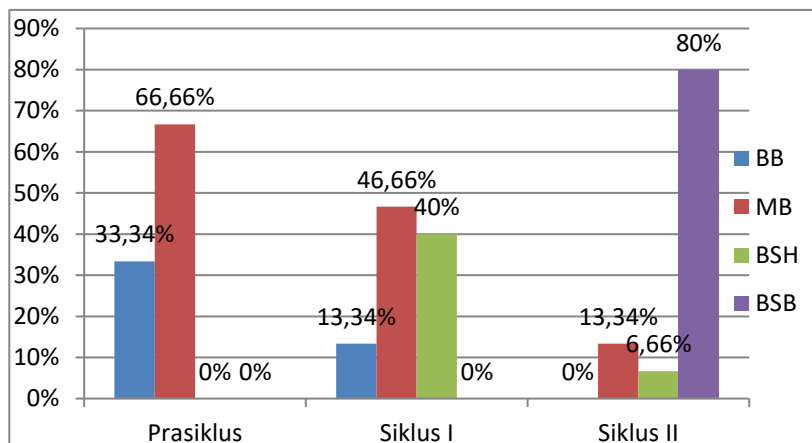
Gambar 3 Peningkatan Akhlak Anak Pada Siklus II , Pertemuan II Pertemuan I dan II

Akhlak anak usia 5 sampai 6 tahun sebelum pembelajaran melalui media film animasi masih kurang. Hal ini yang menunjukkan 15 anak pada tabel prasiklus, 5 di antaranya masuk dalam kategori belum berkembang (33,34%) dan 10 di antaranya masuk dalam kategori mulai berkembang (66,66%). Dengan demikian, siklus 2 digunakan untuk meningkatkan akhlak anak-anak agar tingkat keberhasilannya mencapai 85%.

Setelah siklus I dilaksanakan dengan dua sesi, enam anak atau 40% dari total telah berkembang. Hal ini menunjukkan perbedaan antara pertemuan I dan II. Siklus II memerlukan tindakan yang lebih besar berdasarkan temuan. Peningkatan pembelajaran dilakukan pada siklus II. Namun, pada siklus II, peneliti lebih bertanggung jawab atas suasana hati anak-anak dan lebih memperhatikan apakah anak-anak memahami makna dari film animasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas anak-anak telah meningkat setelah bertindak pada siklus II. Hal ini terlihat dari jumlah anak-anak 13 yang dikategorikan telah berkembang dengan proporsi 86,66%.

Setelah dua kali pertemuan siklus I dan II, peneliti cukup senang dengan perkembangan akhlak anak-anak di RA Al-Barkah. Mereka menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang besar terhadap pelajaran yang dibahas dalam siklus I dan II. Dengan demikian, gambar berikut membantu menjelaskan bagaimana akhlak berkembang dari siklus I dan II:

Gambar 2: Diagram Batang Peningkatan Akhlak Anak Pada Pra Siklus, Siklus I dan II



Menunjukkan bahwa akhlak anak mengalami peningkatan. Mengingat pada pertemuan prasiklus, perkembangan akhlak sudah mulai terjadi pada 5 anak (33,33%) dan perkembangan akhlak belum terjadi pada 10 anak (66,66%), hal ini menunjukkan adanya dampak positif dari penggunaan media film animasi. Terjadi peningkatan pada Siklus I, yaitu masing-masing 6 anak (40%) dan 9 anak (60%) belum mengalami perkembangan. Peningkatan lainnya terjadi pada Siklus II, yaitu 2 anak (13,33%) baru mulai berkembang dan 13 anak (86,66%) mengalami perkembangan yang sangat baik. Dari penyelidikan dan pengamatan, peneliti juga menemukan bahwa:

1. Media animasi dapat membantu anak-anak belajar dalam lingkungan yang menyenangkan.
2. Media animasi berpotensi meningkatkan akhlak anak. Di lihat pada meningkatnya presentase pada indikator yang di nilai.

Penelitian telah menunjukkan bahwa akhlak ditingkatkan oleh film animasi untuk anak-anak karena anak-anak ingin mengenali dan meniru sesuatu ketika mereka melihat contoh, seperti dalam film animasi. Dorongan anak-anak untuk belajar dan meniru perilaku positif juga dapat ditingkatkan dengan menonton film animasi. Akibatnya, pengamatan dan penelitian tindakan di kelas menunjukkan bahwa menonton film animasi dapat membantu anak-anak di RA Al-Barkah Medan Helvetia usia 5-6 tahun dalam mengembangkan akhlak yang lebih baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi meningkatkan akhlak anak. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini adalah : Sebelum adanya media film animasi, akhlak anak usia dini di RA Al-Barkah Medan Helvetia yang berusia 5-6 tahun belum optimal. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan prasiklus di sekolah tersebut dan memperoleh data dari 15 siswa; 10 siswa (66,66%) masih memperoleh nilai yang kurang maksimal, sedangkan 5 siswa (33,33%) memperoleh nilai tinggi. Di RA Al-Barkah, penggunaan media film animasi untuk mengangkat akhlak anak usia lima hingga enam tahun dimulai dengan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, yang meliputi proyektor dan laptop. Selain itu, instruktur menasihati anak-anak untuk menonton film animasi dengan cara yang tenang dan teratur. Di bawah pengawasan guru, anak-anak menonton film animasi untuk melanjutkan pelajaran. Perhatian siswa dapat diarahkan ke lingkungan belajar ini sehingga mereka dapat terlibat dalam pembelajaran aktif, mengajukan pertanyaan, dan berkomunikasi. Perilaku anak-anak selama kelas di sekolah

menunjukkan hal ini. Pembelajaran melalui film animasi meningkatkan akhlak anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Dalam siklus pertama, anak mendapatkan persentase 40%, dan siklus kedua, nilainya meningkat menjadi 86,66%.

Saran yang disampaikan oleh peneliti adalah : Sekolah harus berupaya keras untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan instruktur dalam memilih dan memanfaatkan strategi pengajaran dan media yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan prestasi akademik anak-anak. Selain menjadi ahli di bidangnya, guru harus mahir menggunakan media dan teknik pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan gaya mengajar mereka. Pembelajaran dan kemampuan siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan film animasi.

DAFTAR REFERENSI

- Fadilah, R. D. (2021). Nilai-nilai akhlak karimah dalam film kartun Nussa Rara dan relevansinya dengan pendidikan anak usia sekolah dasar.
- Fernanda, K. W. (2019). Indikator pencapaian perkembangan nilai agama dan moral Permendikbud 146 tahun 2014 pada film animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 298–311.
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Khadijah, H., & Ag, M. (2015). Media pembelajaran anak usia dini. Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan moral dalam pandangan hadis Nabi SAW. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- Mappoleonro, A. M., Mansoer, Z., Syaikhu, A., Sari, D. T., & Iriansyah, H. S. (2020). Pengaruh video YouTube terhadap egocentric speech. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(1), 62–78. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i1.55>
- Muhsin, M. (2016). Akhlak.
- Nisa, H. S. K. (2021). Nilai-nilai pendidikan akhlak anak usia dini yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara tayangan YouTube Nussa Official.
- Nurmadiyah, N. (2016). Media pendidikan. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1), 131–144. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109>
- Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>

Salwa Adillia Ghaldia, K. L. (2023). Penerapan film animasi dalam meningkatkan sopan santun anak usia dini di TK Permata Hati Kecamatan Ngluwar. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 231–242. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.12708>

Siregar, H. (2013). Penggunaan media animasi untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini 5-6 tahun di RA Al-Muttaqin 2017/2018.

Yasin, H. bin B. bin. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir*.